

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ideologi gender yang menekankan dominasi laki-laki terhadap perempuan memang telah menjadi warisan sekaligus persoalan yang mendera kaum perempuan selama berabad-abad. Sejak dahulu, tepatnya sejak zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara, kedudukan perempuan selalu berada di bawah pengaruh laki-laki. Pada zaman itu, kadang perempuan dijadikan alat politik untuk memperoleh kekuasaan, misalnya perkawinan putri raja dengan seorang raja yang berasal dari wilayah lain, dipandang sebagai usaha untuk memperluas daerah kekuasaannya. Hal tersebut menjadi salah satu bukti, bahwa perempuan hanya dipandang sebagai benda. Bukan hanya terbentur oleh kekuatan fisik yang lemah, namun adat-istiadat pun mengharuskan mereka patuh dan berada di belakang laki-laki. Perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap hidup. Kehidupan mereka lebih banyak berada di dalam rumah, dibandingkan di luar rumah, seperti “ di dapur, di sumur, dan di kasur “.

Nasib perempuan Indonesia tidak juga berubah pada saat masuknya Belanda ke wilayah Nusantara, mereka tetap tidak memiliki keleluasaan untuk hidup lebih bebas. Hal tersebut juga dibenarkan oleh pernyataan dari Lucia Juningsih (A. Budi Hartono & Dadang Yulianto, 1997) tentang bagaimana kedudukan perempuan pada masa kolonialisme Belanda:

Pada zaman penjajahan Belanda yang relatif lama, bukti terjadinya kekerasan seksual tampak dari lahirnya anak-anak indo (campuran Indonesia-Belanda) di luar nikah dan sebutan Nyai merupakan lambang romantisme seksual yang memberikan kunci suksesnya kolonialisme Belanda di Indonesia.

Pada saat Belanda menyerah kepada Jepang, kedudukan perempuan di Indonesia tidak juga banyak berubah, mereka tetap tidak lepas dari pengaruh laki-laki, terutama dalam hal kekerasan seksual. Bahkan lebih buruk dari apa yang dirasakan oleh perempuan pada masa penjajahan bangsa Belanda. Orang Jepang secara umum memandang perempuan sebagai pelayan yang memenuhi segala keinginannya.

Ideologi gender terkait erat dengan sistem sosial, budaya, dan politik, bahkan ada yang mengaitkannya dengan pandangan keagamaan. Perlawanan terhadap diskriminasi gender senantiasa menjadi perjuangan panjang yang tak kunjung usai. Akan tetapi, di sisi lain, sebagian perempuan memandang persoalan gender sebagai suatu kodrat yang tidak mengundang masalah, hal tersebut dikarenakan persoalan tersebut merupakan warisan sosial budaya yang telah berakar berabad-abad. Posisi perempuan (yang dalam ideologi gender merupakan subordinasi laki-laki) diterima sebagai suatu kewajaran belaka.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan juga terlihat dalam konstelasi sastra Indonesia, hal ini dibuktikan oleh penulisan sastra di Indonesia, baik berupa prosa, syair, ataupun puisi, sejak awal kemunculannya banyak ditulis oleh para sastrawan laki-laki. Sastra Indonesia yang diperkirakan telah ada semenjak awal abad ke-19 atau sekitar tahun 1900-an, lebih banyak ditulis oleh para sastrawan laki-laki, misalnya Raja Ali Haji, Nuruddin Ar-Raniri Abdullah bin Abdulkadir

Munjsji, dan lain-lain. Kemunculan pengarang atau sastrawan perempuan baru terlihat sekitar tahun 1933, tetapi pada saat itu jumlah sastrawan perempuan tidaklah banyak, hanya beberapa orang sastrawan perempuan yang muncul pada masa itu.

Sastra merupakan hasil kebudayaan (Luxemburg dkk, 1989: 21) sekaligus institusi sosial yang memakai media bahasa. Sastra menyajikan “kehidupan”, dan sebagian besar “kehidupan” tersebut terbangun dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diangkat dalam karya sastra termasuk tentang permasalahan mengenai kaum perempuan. Akan tetapi, keberadaan dunia sastra sebagai hasil kebudayaan, tidak lepas dari budaya patriarki, sehingga dunia sastra merupakan sebuah dunia yang dikuasai laki-laki (Sugihastuti, 2002: 39). Permasalahan patriarki tersebut tidak terlepas dari pemikiran kaum feminisme, karena kebudayaan patriarki tersebut dianggap memperparah perbedaan gender. Kaum feminis sendiri muncul di Indonesia sekitar tahun 1970-an. Pada tahun tersebut banyak sekali para feminis yang aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Perjuangan kaum feminis itu berupaya untuk melawan ideologi gender yang telah merasuki berbagai bidang kehidupan dan menempatkan posisi perempuan senantiasa berada di bawah laki-laki.

Perlawanan terhadap ideologi gender dalam sastra melahirkan aliran feminisme, yang memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Djajanegara, 2000). Feminisme dalam sastra sesungguhnya telah lebih dahulu muncul. Di Indonesia, feminisme dalam sastra hadir sekitar tahun 1980-an.

Namun, agaknya karya-karya sastra yang bercorak feminis tidak terlalu berkembang di Indonesia.

Pemikiran para feminis dilandasi oleh isu gender yang menstereotipkan perempuan pada ranah tertentu, seperti di wilayah domestik dengan kuasa budaya patriarki. Oleh karena itu, para ahli feminis merasakan perlunya analisis karya sastra yang memiliki perspektif perempuan. Sudut pandangnya menggunakan metodologi feminis yang lebih peka dan kritis dalam menggambarkan keadaan perempuan, baik dalam karya sastra maupun kenyataan sosialnya. Adanya kenyataan tersebut memunculkan adanya Kritik Sastra Feminis.

Sastra Indonesia karya para pengarang atau sastrawan perempuan pada periode-periode sebelum 1990, setidaknya dapat dipilah menjadi tiga periodisasi. Periode pertama adalah masa ketika konsep Indonesia sebagai bangsa mulai matang dan mendekati masa kelahiran (1930-1950-an). Periode kedua, dimulai sejak awal tahun 1970 hingga akhir 1980-an. Periode ketiga, dimulai sejak awal tahun 1980-an.

Periode pertama, yaitu masa ketika konsep Indonesia sebagai bangsa mulai matang dan mendekati masa kelahiran (1930-1950-an) ditandai dengan kemunculan roman karya Soewarsih Djojopoespito, *Buiten Het Gareel*, pada tahun 1940-an. Sebenarnya karya ini telah muncul pada tahun 1930-an dalam bahasa Sunda, namun, saat itu roman ini menjadi salah satu karya yang ditolak Balai Pustaka (BP), karena isinya dianggap terlalu maju dan tidak bisa dicerna oleh pembaca Hindia Belanda ketika itu. Baru pada tahun 1975, *Buiten Het Gareel* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Manusia Bebas*, dan

diterbitkan oleh Penerbit Djambatan. Selain *Buiten Het Gareel*, Soewarsih pun menulis beberapa kumpulan cerpen, setidaknya ada empat kumpulan cerpennya yang telah diterbitkan, yaitu: *Tujuh Cerita Pendek* (1951), *Empat Serangkai* (1954), *Siluman Karang Kobar* (1963) dan *Hati Wanita* (1964).

Pada periode yang sama, pengarang atau sastrawan perempuan lain yang juga patut diperhitungkan adalah Selasih atau Selaguri (Sariamin Ismail) dengan karyanya *Kalaoe Tak Oentoeng* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1933. Selasih juga dinobatkan sebagai perempuan penyair pertama yang menulis puisi dan novel dalam bahasa Indonesia. Pada tahun yang berdekatan, muncul nama Fatimah Hasan Delais dengan novel *Kehilangan Mestika* yang terbit pada tahun 1935, juga diterbitkan oleh Balai Pustaka. Selain Selasih pada akhir 1940-an muncul penyair S. Rukiyah yang juga tercatat sebagai jurnalis dan aktif dalam pergerakan politik. Selain menulis puisi, cerpen, maupun novel, S. Rukiah yang juga pernah menjadi anggota pengurus pusat Lembaga Sastra Indonesia, Lekra, dan redaktur penerbit Yayasan Kebudayaan Sadar sekaligus mengelola majalah untuk anak-anak, *Kutilang*, dari penerbit yang sama, juga menulis beberapa esai. Karya-karya S. Rukiyah banyak memuat warna semangat nasionalisme.

Sastrawan perempuan lain yang banyak menghasilkan karya berupa cerpen, diantaranya ialah Sa'adah Alim. Kumpulan cerpennya terbit pertama kali dalam sebuah buku yang berjudul *Taman Penghibur Hati* pada tahun 1941. Ia pun menerjemahkan *Angin Timur Angin Barat* buah tangan pengarang wanita berkebangsaan Amerika yang pernah mendapat hadiah Nobel 1938, yaitu Pearl S. Buck (1892). Di samping itu, ia pun banyak menerjemahkan buku-buku lain.

Kebanyakan para pengarang atau sastrawan perempuan di periode pertama ini berprofesi sebagai jurnalis dan pendidik. Kisah-kisah yang bersifat didaktis diramu dengan berbagai unsur yang terkait dengan bidang masing-masing tampil mewarnai karya mereka. Karya-karya mereka seolah tampil sebagai otobiografi.

Pada periode kedua dimulai sejak awal tahun 1970 hingga akhir 1980-an, pengarang atau sastrawan perempuan banyak bermunculan di Indonesia. Para pengarang perempuan tersebut umumnya mengukuhkan ideologi gender dalam karya-karya mereka (yang menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki), dibandingkan dengan isu kesetaraan gender atau feminisme.

Pada periode kedua ini, muncul nama Nh. Dini atau Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin, dia merupakan sastrawan perempuan paling produktif pada masanya. Selain itu, pada periode ini juga muncul banyak nama sastrawan perempuan atau perempuan penulis yang tergolong produktif dan disukai industri, hal tersebut ditandai dengan larisnya hasil karya para sastrawan perempuan, sehingga karya-karya tersebut mengalami cetak ulang dalam periode yang panjang. Nama-nama seperti Hanna Rambe, Titie Said, Lastri Fardani, Yati Maryati Wiharja, Titiek WS, Sri Bakti Subakir, Ike Supomo, La Rose, Marga T, Maria A Sarjono, Nani Heroe, Nina Pane, Titik Viva, Sari Narulita, Tuti Nonka, Marianne Katopo, V Lestari, dan Mira W adalah para sastrawati atau perempuan –perempuan penulis pada periode ini. Karya para sastrawan perempuan pada periode ini lahir ketika kepentingan politik penguasa amat dominan.

Periode ketiga yang dimulai sejak awal tahun 1980-an dipandang sebagai masa yang memberikan pencerahan terhadap penulisan karya sastra, khususnya

karya sastra yang ditulis oleh para sastrawan perempuan. Masa ini dapat diamati sebagai masa di mana banyak sastrawan perempuan tampil dengan cerita-cerita pendek dan puisi. Umumnya mereka aktif terlibat di media massa, komunitas-komunitas sastra, penerbitan, maupun bidang yang lainnya. Karya-karya mereka pun sering kali tidak menonjol di pasaran, dan kalangan yang memberikan perhatian pada karya-karya mereka pun masih terbatas. Nama Rayani Sri Widodo, Dorothea Rosa Herliany, Leila S Chudori, Ayu Utami, Ratna Indraswari Ibrahim, Helvy Tiana Rosa, ataupun Oka Rusmini muncul pada periode ini. Karya-karya mereka dinilai mampu memberikan pencerahan bagi para pembacanya, karena tema-tema yang diangkat dalam karya sastra mereka cukup berani, baik itu masalah cinta, seks, sosial dan politik. Hal tersebut menyebabkan hasil-hasil karya sastra pada periode ini dinilai sebagai karya-karya sastra yang baik (atau mengikut istilah yang sempat dipelopori oleh A Teeuw, karya-karya mereka dapat digolongkan sebagai karya Sastra, dengan huruf “S” besar).

Kurun waktu penelitian diawali pada tahun 1933, hal tersebut didasarkan pada tahun tersebut mulai munculnya para pengarang atau sastrawan perempuan yang mewarnai sejarah sastra Indonesia, yang awalnya didominasi oleh para pengarang laki-laki. Walaupun pada tahun tersebut masih sedikit sastrawan perempuan yang muncul. Tahun kajian dibatasi sampai tahun 1998, karena tahun ini para pengarang perempuan mulai mendominasi kehidupan sastra Indonesia, tema-tema yang diusung pun cukup berani. Penulis ingin melihat, sejauh mana peran para pengarang perempuan di Indonesia, dengan memunculkan tiga orang pengarang perempuan dari periode yang berbeda.

Bagaimana peran sastrawan perempuan dalam peta perkembangan sastra Indonesia dari awal lahirnya sastra Indonesia sampai saat ini menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri. Oleh karena itu, penulis akan meneliti lebih dalam mengenai peran dan posisi perempuan sastrawan dalam konstelasi sastra Indonesia. Hal ini berkaitan dengan mulai dominannya peran perempuan sastrawan dewasa ini dalam mengusung perubahan yang signifikan dalam peta kesusastraan Indonesia, terutama orientasi estetis yang dilakukan oleh para perempuan pengarang dalam awal abad XXI ini.

Penulis melakukan studi kasus terhadap tiga orang pengarang perempuan dari periode yang berbeda, yaitu Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami. Adapun alasan penulis memilih Selasih untuk dijadikan fokus utama dalam penelitian ini adalah karena ia tercatat sebagai salah seorang pengarang perempuan pertama yang muncul ketika sastra Indonesia masih di dominasi oleh para pengarang pria. Nh. Dini dipilih, karena ia merupakan sastrawan perempuan paling produktif pada masanya. Sedangkan, Ayu Utami dipilih karena ia merupakan seorang pengarang perempuan yang berani menulis dengan tema yang dinilai cukup 'berani' dan sensasional.

Selain itu, penelitian ini membahas pula mengenai aliran sastra yang muncul, dimana aliran tersebut sangat dipengaruhi oleh perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam hidupnya. Aliran tersebut adalah Sastra Feminisme. Aliran sastra feminis atau sering juga disebut Kritik Sastra Feminis mengkaji permasalahan perempuan dalam dunia sastra, antara lain tulisan pengarang perempuan di masa lampau, perbedaan tulisan

perempuan dan laki-laki, pengkajian tokoh perempuan dalam karya sastra, tradisi literat perempuan, pengarang perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan (Ratna, 2003: 188). Penulis akan mengangkat kajian ini dengan judul “Peran dan Posisi Pengarang Perempuan dalam Konstelasi Sastra Indonesia 1933-1998 (Kajian Historis terhadap Pengarang Perempuan Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami)”

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa pokok pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang Peran dan Posisi Pengarang Perempuan dalam Konstelasi Sastra Indonesia 1933-1998 (Kajian Historis terhadap Pengarang Perempuan Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami).

Untuk mempermudah proses penelitian ini agar sesuai dengan masalah pokok, maka rumusan masalah dirumuskan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai peran dan posisi para pengarang perempuan dalam kehidupan sastra Indonesia dari tahun 1933-1998?
2. Siapa sajakah pengarang perempuan yang berpengaruh dalam konstelasi sastra Indonesia dalam kehidupan sastra Indonesia dari tahun 1933-1998 ?

3. Bagaimana jiwa zaman yang mempengaruhi perkembangan penulisan karya sastra pada periode 1930-an, 1950-an, dan 1990-an?
4. Bagaimana pandangan dan sikap pengarang perempuan Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami terhadap ideologi gender dalam hasil karya-karyanya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok pemikiran di atas, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara umum penelitian dilakukan guna memberikan khasanah penulisan karya ilmiah sejarah terutama mengenai sejarah budaya dan sastra Indonesia. Tujuan khususnya merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya, antara lain:

1. Menjelaskan gambaran umum mengenai peran dan posisi para pengarang perempuan dalam kehidupan sastra Indonesia dari tahun 1933-1998.
2. Menguraikan riwayat beberapa orang pengarang perempuan yang berpengaruh dalam konstelasi sastra Indonesia dalam kehidupan sastra Indonesia dari tahun 1933-1998.
3. Menjelaskan mengenai jiwa zaman yang mempengaruhi perkembangan penulisan karya sastra pada periode 1930-an, 1950-an, dan 1990-an

4. Menjelaskan bagaimana pandangan dan sikap pengarang perempuan Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami terhadap ideologi gender dalam hasil karya-karyanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis lakukan diantaranya:

1. Memperkaya penulisan sejarah terutama mengenai sejarah sastra Indonesia.
2. Memberikan kontribusi mengenai sejarah perkembangan sastra di Indonesia .
3. Mengungkapkan peran para pengarang perempuan dalam Sejarah Sastra Indonesia dari tahun 1933 sampai dengan tahun 1998, yang diwakili oleh tiga orang pengarang perempuan dari periode yang berbeda, yaitu Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami.

1.5 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan adalah dengan:

Studi kepustakaan (studi literatur), yaitu dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, majalah, artikel, dan jurnal atau juga dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Studi dokumentasi, teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan artikel dan arsip-arsip. Penulis berkunjung pula pada instansi-instansi pemerintah yang

memiliki arsip berkaitan dengan masalah penelitian yang dikaji, seperti Balai Bahasa, baik yang berada di tempat tinggal penulis, yaitu di Bandung, maupun yang berada di tempat lain.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode historis atau metode sejarah melalui pendekatan multidisipliner, agar bahasan masalah tergambar secara utuh. Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang menggunakan disiplin ilmu sosial secara berimbang, tanpa ada yang dominan. Penelitian ini memang memerlukan ilmu bantu atau *auxiliary sciences* atau *sister disciplines* (Sjamsudin, 2007: 240), yaitu, antropologi, sosiologi, dan sastra. Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini menyoroti peran dan posisi pengarang perempuan dalam kehidupan sastra. Penulis melakukan penulisan karya ilmiah dengan menggunakan beberapa tahap dalam metode sejarah, antara lain:

1. Heuristik, yaitu kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer maupun sumber sekunder, atau juga sumber lisan dan sumber tulisan sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan mengenai peran dan posisi sastrawan perempuan dalam konstelasi sastra Indonesia.
2. Kritik sumber, merupakan tahapan penulisan dalam menyelidiki dan menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang berkaitan erat dengan peran dan posisi sastrawan perempuan dalam konstelasi sastra Indonesia sesuai atau

tidak. Penulis melakukan dua hal dalam masalah kritik sumber yang berupa sumber tertulis. Pertama kritik eksternal yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dipergunakan. Kedua adalah kritik internal, yaitu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, dengan demikian dapat diperoleh fakta tentang peran dan posisi sastrawan perempuan dalam konstelasi sastra Indonesia.

3. Interpretasi, merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan yang menjadi kajian penulis yaitu “peran dan posisi sastrawan perempuan dalam konstelasi sastra Indonesia”. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dan fakta yang diperoleh adalah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, dan memakai beberapa konsep bahasa dan sastra yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, seperti puisi, drama, prosa, dan lain-lain.
4. Historiografi, pada tahap ini sumber sejarah yang sudah terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, untuk selanjutnya ditulis menjadi suatu deskripsi ilmiah dalam tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul “Peran dan Posisi Pengarang Perempuan dalam Konstelasi Sastra Indonesia 1933-1998 (Kajian Historis terhadap Pengarang Perempuan Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami)”

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dari hasil dari penelitian akan disusun kedalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Buku tersebut berkaitan dengan perkembangan sastra di Indonesia, peran dan posisi sastrawan perempuan dalam konstelasi sastra Indonesia, serta buku-buku sejarah mengenai berbagai peristiwa yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan penulisan karya sastra di Indonesia. Selain itu, buku-buku mengenai kedudukan dan peran wanita, serta mengenai masalah gender juga dijadikan referensi dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI DAN TEKNIK PENELITIAN

Bab ini membahas langkah-langkah di dalam penelitian, seperti metode dan teknik penulisan yang dipergunakan oleh penulis dalam memperoleh sumber, pola pengolahan sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal. Interpretasi, yaitu menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya. Historiografi

merupakan hasil akhir dari penelitian dan dijadikan laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI.

BAB IV PEMBAHASAN “Peran dan Posisi Pengarang Perempuan dalam Konstelasi Sastra Indonesia 1933-1998 (Kajian Historis terhadap Pengarang Perempuan Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami)”

Bab ini membahas mengenai aspek-aspek yang ditanyakan dalam rumusan masalah, yaitu mengenai perkembangan kehidupan sastra Indonesia dari tahun 1933-1998, posisi serta peranan para pengarang perempuan dalam kehidupan sastra Indonesia sejak tahun 1933 sampai dengan tahun 1998, dan lebih difokuskan pada tiga orang pengarang perempuan, yaitu Selasih atau Selaguri, Nh. Dini, dan Ayu Utami, dimana ketiga orang perempuan tersebut mewakili setiap periode yang ada dalam konstelasi sastra Indonesia.

Sikap pengarang perempuan Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami terhadap ideologi gender dan pengimplementasiannya dalam hasil karya-karyanya, serta pengaruh karya-karya sastra para pengarang perempuan (Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami) yang menekankan kepada ideologi gender terhadap kehidupan para perempuan di Indonesia.

BAB V KESIMPULAN

Dalam pembahasan bab ini menyajikan penafsiran secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh tentang “Peran dan Posisi Pengarang Perempuan dalam Konstelasi Sastra Indonesia 1933-1998 (Kajian Historis terhadap Pengarang Perempuan Selasih, Nh. Dini, dan Ayu Utami)”. Temuan hasil penelitian di lapangan yang telah dibahas pada bab IV dan

hasil penjelasan pada bab-bab sebelumnya yang telah diuraikan penulis lalu disimpulkan dalam sebuah analisis.

